

# REVITALISASI SIMBOL KEARIFAN LOKAL DALAM BERUSAHATANI BAGI GENERASI MILENEAL KABUPATEN ENDE: DISRUPSI TEKNOLOGI ERA INDUSTRI 4.0

**Leta Rafael Levis**

Dosen Fakultas Pertanian Universita Nusa Cendana Kupang  
letarafaellevi06@gmail.com

## Abstract

Pada tahun 2030, Indonesia akan memasuki masa sulit dan dilematis yakni di satu sisi mendapat bonus demografi, di sisi lain berhadapan dengan era industri 4.0. Satu mereduksi yang lain. Kondisi ini akan menimbulkan masalah sosial pengangguran, kemiskinan, disorientasi kearifan lokal, kerawanan pangan serta masalah lainnya. Kaum milenial membutuhkan pemahaman yang benar tentang kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional dan dalam kehidupan sosial. Pemahaman simbol kearifan lokal dalam sistem pertanian dan kehidupan sosial dengan tujuan agar kaum milenial tidak melupakan nilai kearifan lokal. Sebab, tradisi tersebut pernah mengakar kuat sehingga menimbulkan rasa bangga dengan tradisi dan praktek pertanian selaras alam, memiliki kompartibilitas, nilai ekonomis, kemampuan teknis, peluang kerja, memenuhi pangan sebagai warisan leluhur. Oleh karena itu diperlukan revitalisasi simbol kearifan lokal dalam praktek pertanian selaras alam yang diwariskan oleh leluhur, kepada generasi milenial agar memiliki pengetahuan yang luas tentang kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi nilai sosial budaya yang terkandung dalam simbol pertanian lahan kering yakni padi lokal (pare mera dan pare laka); 2) merevitalisasi nilai tersebut kepada generasi milenial untuk menghormati warisan leluhur sebagai kekuatan budaya dalam kehidupan pertanian dan ketahanan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode triangulasi untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah 1) padi lokal sebagai simbol kearifan lokal dalam sistem pertanian selaras alam karena berperan sebagai sentral tanaman dalam sistem uasatani; 2) makna padi lokal meliputi aspek kesenian, aspek kesehatan, aspek ketahanan pangan, aspek mata pencaharian, aspek perkawinan, aspek reproduksi (khususnya melahirkan), aspek budaya khususnya pembuatan rumah adat dan aspek berusaha. Rekomendasi; diperlukan revitalisasi makna padi lokal dalam kehidupan kaum milenial agar ketika petani milenial memasuki era industri 4.0, kearifan lokal dijadikan pengikat rasa kebersamaan sehingga individualisme berusaha dapat ditekan.

**Kata kunci:** padi lokal, simbol kearifan lokal, industri 4.0, bonus demografi, generasi milenial

## I. PENDAHULUAN

Tidak seorangpun mampu membendung pesatnya perkembangan penggunaan teknologi dewasa ini. Semua orang ingin hidup lebih baik dan berobsesi agar hidupnya lebih sejahtera. Untuk hidup sejahtera maka butuh pendapatan yang tinggi, kemudian pendapatan meningkat jika produksi yang dihasilkan juga meningkat. Produksi dalam perspektif yang lebih luas seperti pertanian, peternakan, kerajinan, dagang, pariwisata dan lain sebagainya. Untuk mencapai produksi yang tinggi maka dibutuhkan teknologi agar dapat meningkatkan produksi dan efisiensi usaha yang dijalankan. Oleh karena itulah maka setiap orang diharapkan bisa beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tersebut.

Namun, bagi petani di NTT termasuk di Kabupaten Ende, obsesi tersebut sedikit sulit terwujud. Alasannya, 1) petani di NTT rata-rata berpendidikan sekolah dasar, 2) luas lahan dibawah 0,5 hektar per Kepala Keluarga (KK), 3) rata-rata pendapatan masih di bawah rata-rata pendapatan nasional; 4) fatalisme yang tinggi, 5) dalam kategori kecepatan mengadopsi inovasi, masih berada dalam kategori 'late majority' yang masih membutuhkan tekanan, motivasi dan

pengaruh dari luar agar dapat berubah atau dapat beradaptasi dengan berbagai inovasi yang dibrikan kepadanya (Levis, 2017). Atas dasar itu, maka penulis berpendapat bahwa para petani di NTT umumnya, akan sulit beradaptasi dengan berbagai kemajuan teknologi di bidang pertanian dalam era industri 4.0. Selain alasan tersebut di atas, tenaga kerja di pedesaan bergantung pada sektor pertanian, jika tenaga manusia digantikan dengan teknologi maka akan terjadi pengangguran di desa.

Untuk menjaga semangat dan motivasi kesulitan beradaptasi oleh petani dalam memanfaatkan berbagai teknologi dalam berusahatani serta menjaga penyerapan tenaga kerja di pedesaan tetap tinggi, maka diperlukan revitalisasi berbagai simbol unggulan kearifan lokal yang bernuansa selaras alam agar para petani walaupun tanpa menggunakan teknologi, mereka masih memiliki kepercayaan diri serta mampu memenuhi kebutuhannya sendiri seperti pangan, kesehatan, pendidikan serta keperluan hidup lainnya yang bersumber dari sektor pertanian. Konsep revitalisasi simbol kearifan lokal yang dimaksud adalah revitalisasi makna padi lokal dalam keseluruhan aspek kehidupan seperti halnya sistem 'salome' di Timor (Levis, *et., al.* 2017). Warisan nilai yang ditemukan oleh para leluhur tersebut patut diteruskan oleh generasi muda sebagai 'entry point' bagi generasi muda menangkal kegamangan budaya yang terjadi dewasa ini dan telah menggerogoti pola pikir para generasi muda melalui sosial media dan lain sebagainya. Bagi petani di Kabupaten Ende, padi lokal merupakan simbol kearifan lokal dalam bertani sebab tanaman ini sebagai sentra sistem pertanian lahan kering dan memiliki makna sosial budaya yang sangat kuat bagi para petani.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman tentang nilai kearifan lokal berupa tradisi dan pengetahuan sehingga memberi fondasi bagi kaum mileneal untuk menjaga keberlanjutan tatanan kehidupan yang akan datang. Kaum mileneal juga tak dapat mengelak mengikuti zaman kekinian, maka pembelajaran dilakukan dengan penggunaan teknologi yang menunjang pembelajaran seperti digital virtual yang akan memberi makna tersendiri dalam proses mempertahankan dan melestarikan serta sosialisasi nilai kearifan lokal di media social (Werdanengsih, 2019).

## **II. PERMASALAHAN**

Tahun 2030, bangsa Indonesia diprediksi akan menghadapi fenomena menarik yang saling mereduksi. Di satu sisi, kita mendapat bonus demografi, namun di sisi lain berhadapan dengan era industri 4.0. Kondisi ini akan menimbulkan masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, disoreintasi kearifan lokal, kerawanan pangan serta masalah lainnya. Kaum mileneal membutuhkan pemahaman yang benar tentang kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional dan dalam kehidupan sosial untuk menghadapi industri 4.0.

Revitalisasi simbol kearifan lokal dalam sistem pertanian dan kehidupan sosial dengan tujuan mempererat ikatan emosional sesama petani agar mereka menjadi satu komunitas yang memiliki kohesi solidaritas yang kuat sehingga menimbulkan konsensus rasa bangga dengan tradisi dan praktek pertanian selaras alam, memiliki kompaktilitas, nilai ekonomis, kemampuan teknis, peluang kerja, memenuhi pangan sebagai warisan leluhur sehingga mereka mampu mengintegrasikan nilai tersebut di dalam menggunakan teknologi dalam era industri 4.0. Oleh

karena itu, diperlukan revitalisasi simbol kearifan lokal dalam praktek pertanian selaras alam yang diwariskan oleh leluhur, kepada generasi milenial agar memiliki pengetahuan yang luas tentang kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang berusaha dan menopang ketahanan pangan serta meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam tulisan ini adalah; 1) bagaimana mendokumentasikan nilai kearifan lokal dari padi lokal dalam sistem sosial budaya masyarakat di Kabupaten Ende?; 2) bagaimana mendiseminasikan nilai tersebut kepada generasi milenial agar mereka mencintai dan mengamalkan serta mengintegrasikan nilai tersebut dalam menggunakan teknologi?. Selanjutnya, tujuannya adalah 1) mendokumentasikan narasi tentang makna kearifan lokal berupa makna padi lokal dalam sistem sosial budaya masyarakat kabupaten Ende; dan 2) Menyebarkan luaskan nilai yang diperoleh kepada para generasi muda melalui pertemuan-pertemuan para milenial.

### **III. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Secara ontologis, fakta dalam pendekatan kualitatif bersifat subyektif dan bersifat ganda sehingga peneliti 'menyatu' dengan subyek penelitian untuk menelusuri makna dari setiap fakta yang ada. Metode pengumpulan data menggunakan teknik Triangulasi. Data yang diperoleh dari 'key informan', selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu berupa narasi-narasi sesuai yang diceritakan oleh 'key informan' dan berusaha menelusuri maknanya.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Naganpenda, yakni di Desa Tenda Mbepa, Desa Tiwe Ria, Desa Tenda Rea, Desa Ondo Rea. Kemudian di Kecamatan Detusoko yakni di Desa Wolofeo dan Desa Wologai. Selanjutnya, di Kecamatan Kelimutu yakni di Desa Kuru, Desa Koanara. Terakhir, di Kecamatan Wolojita yakni di Desa Tenda.

#### **4.2 Jumlah dan Indentitas Responnden serta Pengumpulan dan Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga pemilihan responden dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui secara baik makna beras lokal (*pare merah* dan *pare laka*) di dalam sistem sosial budaya masyarakat Ende. Jumlah responden seluruhnya 24 orang yang tersebar di lokasi penelitian seperti tersebut di atas dan semua responden berperan sebagai 'key informan'. Semua 'key informan' adalah petani, berpendidikan Sekolah Dasar dan berumur rerata 62 tahun dengan kisaran termuda 57 tahun dan tertua 75 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode 'triangulasi' dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

#### **4.3 Makna Padi Lokal bagi Petani**

Dalam kehidupan para petani di Kabupaten Ende, padi lokal umumnya yang digunakan untuk keperluan upacara adalah padi lokal merah (*pare merah* dan *pare laka*). Keberadaan padi lokal khususnya beras merah dan padi 'laka' telah menjadi bagian terpenting bagi kehidupan

para petani di Kabupaten Ende. Banyak upacara adat serta kemasyarakatan lainnya dibuat dengan bahan pokok *pare merah* (beras merah dan *pare laka* (beras yang membantu).

#### 4.3.a Bidang Ekonomi

Sekalipun secara ekonomis belum ada kajian secara mendalam kontribusi padi lokal terhadap pendapatan rumah tangga petani tetapi sistem penanamannya bercampur dengan tanaman lainnya menyebabkan nilai padi lokal sangat besar bagi kehidupan para petani di desa. Padi ini biasanya ditanam bersama (tumpang sari) dengan berbagai tanaman terutama jagung. Namun ada tanaman lain yang keberadaannya tergantung padi lokal yaitu jewawut, jeli, sorghum, ketimun, labu, dan uwi-uwian. Pembangunan pertanian telah menyebabkan hilangnya kearifan lokal termasuk padi lokal, masalah lingkungan dan sosial dalam masyarakat yang menyebabkan kehilangan jati diri. Namun melalui usaha recovering kearifan lokal dan pengetahuan yang ada dan diintegrasikan dengan teknologi baru masyarakat akan kuat dan menemukan kembali jati dirinya (Mungmachon, 2012).

#### 4.3.b Upacara sebelum tanam

Menurut tuturan para 'key informon' khususnya Bapak Laurensius Lowo (Re Seda) yang dijumpai di desa Woloara sebagai berikut. Sebelum tanam dibuat upacara yang disebut *ka de kolo* (kasih makan leluhur). Hal ini dilakukan sebagai persiapan jika esok hari mau menanam padi. Acara lain yang dilakukan sebelum tanam adalah *ka po'o*, yaitu tanda permulaan untuk menanam, mengusir hama. *Ka po'o* biasanya dilaksanakan pada bulan September setelah *kula kibi* dan *tau nggua* (antara bulan Juli dan Agustus). Dalam upacara *ka po'o* ini biasanya dilakukan di kali dengan air mengalir, dibuat miniatur perahu diisi tikus dan ditaruh di atas air yang mengalir. Makna kegiatan ini adalah mengusir hama yang dilambangkan oleh tikus, dibawa air kali artinya menjauhkan hama dari kebun padi. Pada masyarakat yang masih memegang kuat tradisi, setelah *ka po'o* biasanya dilanjutkan dengan menanam padi adat *uma nggua* (kebun adat). *Tu ele eko, joka nitu* jadi harus pake *pare nua* (beras kampung).

Kemudian pada waktu mau tanam padi, pagi harinya mereka harus bawa dengan *are soki* yaitu nasi yang dimasak dalam periuk tanah dengan menggunakan kuah dari udang ditambah daging babi (lemaknya). Bahan ini akan ditaruh di tengah-tengah kebun yang disebut *ola peu*. Bibit padi yang akan ditanam ditaruh di sini. Sebelum petani tanam, mereka melakukan acara makan *are soki*. *Are soki* ini diisi di tempat tertentu yaitu sejenis piring tradisional yang disebut *kena*, kemudian dibagikan kepada anggota keluarga yang akan menanam. Makan harus pakai tangan dan minum kuahnya (*wori*). Setelah makan *are soki* diikuti acara *joka tata* yaitu upacara usir hama. Setelah itu, salah seorang anggota keluarga mengambil padi (*kao pare*) kemudian dibagikan kepada anggota masyarakat yang mau menanam. Pada saat mau tanam, ada tangisan seseorang untuk mengenang peristiwa kematian *bobi nombi*.

Untuk menghindari musim panas ketika padi masih kecil, biasanya orangtua menaruh air dipinggir kebun dengan menggunakan *mbao* (sejenis tempat penyimpanan air yang terbuat dari pelepah daun pinang) dengan ucapan 'kalau kerongkongan kering ini air sudah disiapkan, mau minum, mandi silahkan'.

Menjelang tanam, biasanya ada rapat antara tua adat (*mosa laki*) untuk menentukan waktu tanam. Biasanya mosalaki memanggil anggota masyarakat untuk menanam *uma nggua* (kebun adat) biasanya tiga hari *pire* (puasa) hari keempat baru tanam. Untuk menanam padi di kebun adat harus memakai pakaian adat. Waktunya adalah pada jam 02 pagi pada saat ayam berkokok pertama. Kebijakan menanam padi pada kebun adat pada jam 02 pagi agar tidak ada masyarakat yang melihatnya sebab kalau ada yang melihat maka akan dikenai sanksi atau denda.

Berbagai ritual adat dalam bentuk kata-kata harus dilakukan bila seseorang menanam padi. Seperti dituturkan oleh Bapak Lambert (seorang Tetua adat dari Dusun Liakamba di Desa Tenda Kecamatan Wolojita) kata-kata yang diucapkan tersebut mengandung nilai harapan dan kepercayaan bahwa kata-kata tersebut diucapkan karena padi diyakini memiliki 'jiwa' atau roh sehingga perlu diminta – di dalam nahasa setempat disebut upacara *keri pare*.

### **4.3 c Makna pada usahatani**

#### **1. Saat Menanam**

Perlakuan masyarakat adat terhadap padi lokal sebagai 'makhluk ber-roh'. Biasanya untuk kebun biasa, bibit padi yang ditanam ini masih ada yang sisa. Bibit yang sisa ini akan dicampur dengan padi yang lain dimasak dan dimakan. Acara ini disebut *ka tora are* yang dilaksanakan pada saat *pasa uta* (makan jagung pertama artinya jagung yang ditanam bersama dengan padi tadi sudah berbuah dan sudah dapat dimakan). Musim tanam pada umumnya pada bulan Oktober sampai Nopember.

#### **2. Upacara penyiangan**

Pada saat menyangi dilarang menginjak anakan atau pohon padi. Kalau terinjak harus dilakukan upacara *walo ana mae pare* (artinya suatu upacara yang bertujuan mengembalikan roh padi). Orang setempat percaya bahwa kalau padi diinjak berarti ia mati dan kalau mati berarti roh/jiwa padi hilang. Untuk itu, diperlukan acara untuk mengembalikan roh/jiwa padi. Sayangnya, nama upacara dan mekanisme acara ini tidak dijelaskan oleh sumber informasi.

#### **3. Awal panen**

Sebelum panen dilakukan *pigu botol* (awal panen). Artinya, petik padi kemudian isi di botol kecil sampai penuh. Setelah itu diikuti pemetikan padi yang lain dan ditaruh dibakul (*benga dai = mbola pu'u*). Selanjutnya, antar ke kampung dan simpan di lumbung (belum *todo*). Acara pemetikan padi di kebun berlanjut, setelah semua padi dipetik/dipanen (*kati*) dilakukan acara *pole boti lo'o* yaitu acara pembersihan di lumbung padi yang ada pada *boti lo'o* (botol kecil). Setelah acara '*pole boti lo'o*' diikuti acara *todo*. Menurut kepercayaan, padi ini masih pahit belum bisa dimakan. Untuk dapat dimakan maka harus dilakukan acara pemanisan yaitu acara *mi are* (membuat nasi jadi enak). Kegiatan ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh petani di Timor saat panen perdana jagung (Levis, et. al, 2017).

Biasanya pada waktu panen dilakukan upacara *tau mi*. Pada acara ini pemilik kebun membawa beras sebanyak *wati kecil* sekitar satu kilogram ditambah telur ayam atau ayam diantar kepada *mosa laki pu'u* didoakan kemudian diantar sebagai upeti (rimbe) dalam bentuk beras, ayam dan moke. Istilah setempat disebut *pu'u weni*. Setelah upacara ini maka beras hasil padi yang dipanen sudah bisa dimakan. Sebenarnya pada saat *todo pare* ada lagunya dan lagu

serta acara *todo pare* melambangkan sifat gotong royong masyarakat desa karena pada saat itu dilakukan beramai-ramai.

Khusus untuk panen *pare nggua* (padi untuk adat) selama tujuh hari kemudian *todo are nggua*. Selanjutnya di bawa ke kampung, ditumbuk dan *wan'ni* (bagian padi yang sangat kecil) dimasak untuk dimakan. Biasanya *mosalaki* (tua adat) yang makan pertama. Acara selanjutnya adalah berpuasa dua hari yang disebut *ja are* (memberikan terang pada padi) setelah dua hari berpuasa, masyarakat diperbolehkan memanen padi di masing-masing kebunnya. Kelanjutan dari acara pemanenan padi diikuti dengan pesta *joka ju* (pesta adat syukuran atas hasil penenan) dilaksanakan pada bulan Agustus (desa Kuru). Setelah *joka ju* dilaksanakan puasa selama dua hari sebagai persiapan para *mosalaki* untuk duduk bersama menentukan tujuh hari lagi *melaksanakan ka po'o*. Biasanya mereka menyiapkan *are sa kena* (nasi diisi dalam piring tradisional yang disebut kena), ayam satu ekor dan tuak satu botol.

Pada *ka po'o* ini ada suatu pengetahuan lokal yang sukar diterima nalar yaitu *mosalaki* dapat menentukan apakah hasil panen padi nanti baik atau tidak. Caranya, ayam yang dibawa dibunuh, kalau kotoran ayam berwarna putih maka padi tidak ada isi, kalau kotoran ayam berwarna hitam maka hasilnya bagus serta kotoran ayam berair maka akan terjadi banjir.

#### **4.3.d Dalam kegiatan perkawinan yaitu masuk minta**

Peranan padi lokal atau beras merah biasanya dibuat ke dalam bentuk kue tradisional yang disebut *kibi, ndene* (disiapkan pihak laki-laki) Sedangkan di pihak perempuan menyiapkan *vilu lama kamba* (sejenis kue tradisional di Ende yang dibuat dari beras merah dan berbentuk lidah kerbau) dan *kibi*. Sampai saat ini masyarakat di Desa Pemo, Desa Tenda, Desa Lise, Desa Ndori dan beberapa desa lainnya masih mempertahankan pembuatan *kue tradisional* dari beras merah ini. Di Desa Kuru Kecamatan Kelimutu, misalnya, pada saat masuk minta dan tukar cincin (*sore guru*) dilakukan upacara yang dinamakan *ra mbore* dimana dibuat *are wati* (nasi yang diisi ke dalam wati = semacam rantang yang terbuat dari bahan lokal, *are benga* (nasi yang diisi ke dalam benga= semacam baskom yang terbuat dari bahan lokal dan *are podo* (nasi yang dimasak dengan menggunakan periuk tanah). Nasi dimasak dari beras merah dan semua bahan-bahan ini disiapkan oleh pihak perempuan.

#### **4.3.e Dalam bidang kesehatan**

Masyarakat Ende seringkali menggunakan beras merah untuk lulur dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit (termasuk beras merah jenis *pare laka*) dan juga dapat mendeteksi jenis penyakit (*pare laka*). Di banyak termpat, manfaat beras merah juga digunakan untuk *nijo ru'u* (suatu cara pengobatan tradisional dengan cara meletakkan biji beras merah lokal pada dahi pasien. Ketika dukun menyebut nama penyakit tertentu sambil meletakkan beras di dahi pasien dan kemudian beras tersebut melekat pada dahi si pasien maka orang tersebut menderita penyakit seperti yang disebut oleh dukun dan dengan doa tertentu biasanya dalam waktu tiga hari saja pasien akan sembuh. Sebaliknya jika beras tidak melekat maka pasien tersebut tidak menderita penyakit tersebut.

Untuk pengobatan sakit gigi, kebiasaan masyarakat di Desa Kuru melakukan penyembuhan sakit gigi sebagai berikut. Beras merah ditempel di pipi pasien, kemudian beras tersebut ditaruh di meja dan dibelah dengan pisau atau parang. Kalau terbelah dan lantingannya

menjauh maka sakit gigi akan segera sembuh. Tetapi kalau lentingannya dekat maka belum sembuh dan itu berarti proses pengobatannya harus diulang.

Untuk kesehatan lainnya, makna padi lokal khususnya beras merah memiliki arti yang sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Misalnya, penyakit diare atau mencret dapat menggunakan beras merah untuk menyembuhkannya. Caranya, beras merah yang telah dibersihkan kemudian dimasak (dijadikan bubur berair yang cukup) kemudian dimakan/diminum oleh penderita. Niscaya penyakit mencret akan berhenti dan tenaga yang hilang dapat dipulihkan dengan segera. Hal ini karena kandungan gizi dalam beras merah sangat baik untuk kesehatan (Anonomus, 2013).

#### **4.3.f Pada upacara melahirkan**

Pada saat kelahiran bayi dilakukan *ra lima*. Masak beras lokal ditambah ayam atau babi. *Kawe ae susu* suatu upacara tradisonal Ende yang memasak nasi lokal dicampur dengan *labu besi* dan harus dimakan oleh ibu yang melahirkan. Tujuannya agar si ibu memiliki air susu yang banyak. Pada acara *kawe ae susu* seorang ibu diharuskan makan sampai 4 kali sehari dan berlangsung selama 4 hari.

Untuk masyarakat di Desa Tendambepa, jika melahirkan susah maka caranya adalah mengambil beras kampung (beras merah), kemudian dibuatkan mantra, selanjutnya dibuang ke sudut rumah. Biasanya tidak lama kemudian bayi akan segera lahir. Jika bayi yang lahir dengan ari-ari melilit di leher maka caranya adalah ambil beras kampung dan potong babi tujuannya untuk menolak bala. Di desa ini pula seorang ibu yang baru melahirkan tidak boleh makan nasi. Ia hanya dibolehkan makan jagung dan sayur pria, sampai 6 bulan kemudian dia boleh makan nasi. Karena begitu pentingnya nilai padi lokal bagi masyarakat di Desa Tendambepa maka lahan yang telah ditanam dengan kemiri pun ditebang agar lahan tersebut dapat ditanami dengan padi lokal.

Pada acara gunting rambut biasanya disiapkan *are mera* (nasi yang dibuat dari beras merah) ditambah daging babi, daging ayam, pisau dan ada juga ditambah dengan *liwu* (uang).

#### **4.3.g Pembuatan rumah adat**

Untuk upacara pembuatan rumah adat yaitu ketika potong kayu untuk rumah adat untuk makan dimasak *pare laka* dan *nggoli* (sejenis kacang). Ada suatu kepercayaan atau keyakinan paada masyarakat petani di desa bahwa kalau tanam *pare menge* dalam jumlah yang banyak menyebabkan kematian.

#### **4.3.h Sebagai bahan pangan**

Bagi masyarakat di lokasi penelitian, padi lokal (beras merah) digunakan untuk bahan konsumsi eksklusif sebab dianggap sebagai 'makanan bergengsi', disajikan pada acara adat, acara penting lainnya. Artinya, makanan dari beras merah sebagai bahan untuk memenuhi pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakkan pengembangan pangan berbasis sumber daya lokal. Pengembangan pemanfaatan sumberdaya lokal ditujukan untuk peningkatan ketersediaan, mutu dan penganekaragaman pangan. Sasaran yang ingin dicapai adalah tergalinya potensi pangan lokal dalam meningkatkan ketersediaan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan yang bermutu, beragam dan terjangkau di tingkat rumah tangga (Kementan RI, 2017).

## V. PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa padi lokal sebagai simbol kearifan lokal dalam sistem pertanian selaras alam karena berperan sebagai sentral tanaman dalam sistem uasatani. 1) makna padi lokal meliputi aspek kesenian, aspek kesehatan, aspek ketahanan pangan, aspek mata pencaharian, aspek perkawinan, aspek reproduksi (khususnya melahirkan), aspek budaya khususnya pembuatan rumah adat, aspek berusaha tani dan pangan; 2) revitalisasi makna padi lokal dalam kehidupan kaum milenial bukan berarti mengajak kaum milenial menjauh dari era teknologi virtual dalam pembangunan pertanian melainkan sebagai upaya adaptasi petani milenial dalam memasuki era industri 4.0. Artinya, ketika petani milenial memasuki era industri mereka tidak melupakan kearifan lokal dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam menerapkan teknologi. Rekomendasi adalah untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat maka teknologi yang digunakan diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2013, Kandungan Gizi dan Kasiat Beras Merah, [www.rumahzakat.org/kandungan-gizi-dan-khasiat-beras-merah](http://www.rumahzakat.org/kandungan-gizi-dan-khasiat-beras-merah) (diunggah 8 Oktober 2013, diunduh 24 Nopember 2019).
- Anonimus, 2012, Merawat Budaya Menjunjung Kearifan Lokal <https://jurnaldesa.id/merawat-budaya-menjunjung-kearifan-lokal/> (diunggah 27 Juli 2012 dan diunduh 26 Nopember 2019).
- Kasim, M., I.G.B. A. Arsa, Leta R. Levis, Tarus V, H.J.D. Lalel, Paulus B, A.S.S. Ndiwa, Basuki T., Hosang, E., dan Rafli, 2005. Keragaan Padi Ladang dan Upaya Pengembangannya: Tinjauan dari Aspek Sosial dan Agronomis, Laporan Hasil Penelitian, Dinas Pertanian TPH Provinsi NTT, Fakultas Pertanian Undana dan BPTP NTT, Kupang.
- Kementrian Pertanian RI, 2017. Ketahanan Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (Desa Mandiri Pangan Berkelanjutan), Jakarta, [www.kompasiana.com/felixwisnu/penguatan-diversifikasi](http://www.kompasiana.com/felixwisnu/penguatan-diversifikasi). Diunduh 25 Nopember 2019.
- Levis, L.R. Kepi, S., Sugiyanto dan Yayuk Yuliati, 2017. Farmers behavior by practicing traditional farming system called 'salome' as local wisdom for food security in West Timor, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Tropical and sub tropical agroecosystem*, 20(2) 2017), pgs 231-236, Mexico. ISBN 1870-0462. <http://www.revista.ccba.uady.mx/ojs/index.php/TSA/search/authors/view?firstName=Leta&middleName=&lastName=Levis&affiliation=Agribusiness%20Dept.%20of%20Agricultural%20Faculty%20of%20Nusa%20Cendana%20University-Kupang-Indonesia&country=ID>
- Mungmachon, R. 2012, Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vo. 2 (13), July 2012. [ijhssnet.com/journals/Vol\\_2\\_No\\_13\\_July\\_2012/18.pdf](http://ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_13_July_2012/18.pdf).
- Orinbao, S.1992. Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suu Bangsa Lio, Penerbit Seminari Tinggi Ledalero, Maumere, Flores.



Werdanengsih, 2019. Eksistensi Budaya Lokal di Era Industri 4.0. <https://www.unimed.ac.id/2019/10/29/eksistensi-budaya-lokal-di-era-revolusi-industri-4-0/> (diunggah 8 Maret 2019 dan diunduh 14 Nopember 2019).